

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa dimana suatu individu dalam pencarian jati diri manusianya, hal ini dimaksudkan pada ingin mengenal seseorang dengan karakter aslinya. Hal ini berimplikasi terhadap perubahan berbagai aspek seperti gejala emosi, perubahan fisik dan perubahan lainnya yang biasa disebut pubertas. Pada fase ini seorang remaja biasanya berumur 17 tahun dan mengalami perubahan – perubahan yang bersifat negatif dalam keluarga hingga pada lingkungan sosial dimana ia tinggal.

Bentuk suatu kenakalan remaja pada umumnya dapat diklasifikasikan sebagai berikut, yaitu: Narkoba, Merokok, Tawuran, hingga Pergaulan Bebas. Kenakalan Remaja merupakan fase dimana remaja tersebut yang dilakukan karena gagal dalam mengembangkan emosi jiwanya, hal ini berangkat dari seseorang remaja tidak dapat menahan diri tatkala hal baru tersebut masuk ke diri remaja tersebut, padahal perbuatan tersebut tidak seharusnya dilakukan. Kenakalan remaja ini merupakan suatu wujud dari konflik yang tidak dapat terselesaikan dengan sesuai pada fase anak – anak maupun remaja.

Menurut Leventhal dan Clearly (Rizma, 2022) mengungkapkan perilaku merokok adalah sebuah kegiatan atau aktivitas yang membakar rokok, kemudian dihisap dan dihembuskan kembali oleh si perokok. Sehingga dapat mengeluarkan asap yang dapat terhisap oleh orang disekitarnya. Aspek perilaku merokok menurut Leventhal & Clearly (Rizma, 2022) yaitu sebagai berikut: pertama, fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari, individu yang menjadikan merokok sebagai penghibur bagi berbagai keperluan menunjukkan bahwa memiliki fungsi yang begitu penting bagi kehidupannya. Selain itu fungsi merokok

ditunjukkan dengan perasaan yang dialami si perokok, seperti perasaan positif maupun negatif.

Kedua, tempat merokok: individu yang melakukan aktivitas merokok di mana saja, bahkan di ruangan yang dilarang untuk merokok menunjukkan bahwa perilaku merokoknya sangat tinggi. Ketiga, intensitas merokok: seseorang yang merokok dengan jumlah batang rokok yang banyak menunjukkan perilaku merokoknya sangat tinggi. Keempat, Waktu merokok: seseorang yang merokok disegala waktu (pagi, siang, sore, malam) menunjukkan perilaku merokok yang tinggi. Seseorang yang merokok dipengaruhi oleh keadaan yang dialaminya pada saat itu, misalnya ketika sedang berkumpul dengan teman-teman, cuaca dingin, setelah dimarahi orangtua. Salah satu bentuk Kenakalan remaja yang dibahas adalah Perilaku merokok. Dalam hal ini merokok pada fase remaja merupakan masalah yang menjadi urgensi serius. Menteri Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) mencatat bahwa 36,3% merupakan perokok, yang menjadi miris adalah sebanyak jumlah dari tersebut 20%nya adalah remaja yang berusia rentang 13 hingga 15 tahun.

Dalam hal ini, *self esteem* atau harga diri dikaitkan pada bentuk rasa percaya diri, dalam hal ini adalah dari dimensi evaluatif yang komprehensif dari dalam diri yang berimplikasi terhadap representasi gambaran diri. Hal ini ditegaskan pada penelitian Roger dan Maslow yang mengatakan bahwa harga diri merupakan aspek dari kepribadian, dimana hal tersebut menjadi suatu bentuk gambaran diri. Coopersmith (FW, 2016) mengatakan bahwa harga diri merupakan dari evaluasi suatu individu yang diekspresikan dari sikap terhadap diri sendiri. Secara umum harga diri wanita lebih rendah dari pria pada rentang hidupnya, lebih spesifik pada fase remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Hewit, Scarpa, Luscher, Baumeister (Tsamarah, 2018) menjelaskan harga diri atau *Self Esteem* pada dasarnya akan relatif stabil dalam beberapa bulan kedepan dapat berubah dengan catatan jika munculnya perubahan kejadian dalam hidup, disini dijelaskan studi kasus pada kelulusan ujian, serta mendapatkan

pekerjaan atau kehilangan pekerjaan. Harga diri secara umum didapatkan secara maksimal ketika anak – anak, turun saat remaja dan meningkat pada usia dewasa dan menurun pada Lanjut Usia.

Pada data Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa kebahagiaan di Indonesia pada tahun 2017 menyentuh 70,69% dari skala 100%. Hal ini dapat diklasifikasikan dari hal; (1) Kepuasan Hidup 34,80%, Perasaan 31,18%, dan makna hidup 34,02%.

Keharmonisan keluarga pada dasarnya dapat didefinisikan sebagai keluarga yang dapat mengantarkan suatu individu menjadi lebih bahagia, layak dan tentram dalam lingkup fungsi lembaga dari keluarga tersebut. Keharmonisan ini dapat dilihat dari hubungan yang bersatu-padu, komunikasi yang lancar dan terbuka dan adanya kehangatan diantara masing – masing keluarganya. Keluarga pada hal ini akan sesuai pada fungsinya masing – masing, dan berimplikasi terhadap saling pengertian, komunikasi dan kerjasama yang baik.

Menurut penelitian dari Gunarsa, (Budiana, 2020) berpendapat bahwa keharmonisan keluarga dapat dikatakan sebagaimana seluruh anggota keluarga dapat merasa bahagia yang dilihat dari keadaan didalamnya seperti berkurangnya ketegangan dan kekecewaan serta menerima dari seluruh keadaan dan aktualisasi dirinya yang meliputi dari fisik, mental dan sosial.

Keharmonisan keluarga pada dasarnya merupakan dari suatu hal yang menyenangkan dan positif untuk menjalani hidup, karena pada dasarnya anggota dari keluarga tersebut sudah melakukan implementasi dari berbagai cara untuk saling memperlakukan satu sama lain dengan sesuai. Anggota keluarga yang dapat saling mendukung, memberikan cinta dan kasih sayang serta memiliki sikap loyalitas yang tinggi ditambah dengan komunikasi secara terbuka antar anggota dan menghargai dari kebersamaan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan melalui proses wawancara terhadap beberapa siswa Sekolah Menengan Kejuruan Kota Bekasi, peneliti menemukan fenomena kenakalan siswa yang merokok saat masih sekolah. Hal ini dikarenakan siswa tersebut merasa setres dan mengarahkan dirinya dengan merokok, siswa tersebut juga merasa bahwa merokok juga sebuah penghargaan untuk menghibur diri sendiri. Menurut siswa perilaku ini sudah menjadi hal yang wajar di kalangan remaja.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan melalui proses wawancara terhadap beberapa siswa Sekolah Menengan Kejuruan Kota Bekasi, peneliti menemukan fenomena keharmonisan keluarga adanya perbedaan yang signifikan antara siswa satu dengan lainnya. Hasil wawancara yang didapatkan bahwa salah satu siswa tidak mendapatkan keharmonisan dalam keluarga nya, hal ini disebabkan sering terjadinya perdebatan diantara orang tua nya. Pada siswa yang lain terdapat keharmonisan keluarga yang cukup baik, dimana para anggota keluarga saling memahami dan menghargai satu sama lain.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan melalui proses wawancara terhadap beberapa siswa Sekolah Menengan Kejuruan Kota Bekasi, peneliti menemukan fenomena harga diri pada siswa. Siswa merasa bahwa mereka sudah mampu memahami kemampuan diri mereka, mereka menyebutkan bahwa kemampuan bersosialisasi sangat berpengaruh terhadap harga diri. Mereka juga menyebutkan kekurangan dalam diri mereka jika mereka kurang percaya diri dalam melakukan sesuatu. Kedekatan orang tua juga mempengaruhi kemampuan harga diri mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan cakupan masalah yang dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran keharmonisan keluarga pada perilaku merokok?
2. Apakah ada hubungan antara harga diri dengan perilaku merokok pada remaja ?
3. Apakah ada hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku merokok?
4. Apakah keharmonisan keluarga dan harga diri dapat berpengaruh tidak langsung terhadap perilaku merokok?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan cakupan masalah yang dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana gambaran keharmonisan keluarga pada kenakalan remaja yang merokok.
2. Mengetahui apakah ada hubungan antara perilaku merokok dengan harga diri pada remaja.
3. Mengetahui apakah ada hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku merokok.
4. Mengetahui apakah keharmonisan keluarga dan harga diri berpengaruh langsung terhadap perilaku merokok.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi refrensi dan memunculkan minat bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang Kenakalan Remaja, memberikan kontribusi secara positif terhadap ilmu Psikologi Pendidikan dan sebagai bahan pertimbangan bagi seluruh pihak dalam

memahami Kenakalan Remaja dan mencegah terjadinya Kenakalan dikalangan remaja.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan wawasan baru berkaitan dengan Kenakalan Remaja sehingga mampu mengurangi dan membatasi dalam mengonsumsi rokok secara berlebihan. Bagi pendidik, orangtua, dan masyarakat diharapkan dapat dijadikan acuan agar dapat mengurangi dan mencegah perilaku Kenakalan yang dilakukan oleh Remaja.